

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana peran Uni Afrika (UA) dalam memediasi konflik Tigray melalui mekanisme *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA) pada masa pemerintahan Abiy Ahmed. Berdasarkan temuan dan analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa Uni Afrika memainkan peran signifikan dalam tiga dimensi utama sebagaimana dirumuskan oleh Clive Archer sebagai instrumen, arena, dan aktor independen dalam penyelesaian konflik.

Sebagai instrumen, UA bertindak sebagai fasilitator resmi yang menjembatani dialog antara pemerintah Ethiopia dan TPLF. UA tidak hanya menyediakan ruang perundingan, tetapi juga menginisiasi pembentukan *High-Level Panel* dan alokasi sumber daya awal melalui *Crisis Reserve Facility*, yang menjadi bukti inisiatif aktif dari organisasi itu sendiri.

Sebagai arena diplomasi, UA berhasil menciptakan lingkungan negosiasi yang aman, netral, dan tertutup di Pretoria, yang kemudian menghasilkan CoHA. Pemilihan mediator senior seperti Olusegun Obasanjo, Uhuru Kenyatta, dan Phumzile Mlambo-Ngcuka, serta partisipasi pengamat internasional, menunjukkan bahwa UA mampu menyatukan

berbagai aktor di meja perundingan dengan pendekatan diplomatik yang terstruktur. Sedangkan sebagai aktor independen, UA menunjukkan inisiatif dan daya gerak sendiri, terutama melalui peran Dewan Perdamaian dan Keamanan (PSC) serta Komisi UA. Meskipun UA dihadapkan pada keterbatasan seperti tekanan politik dari negara anggota dan keterlibatan aktor eksternal seperti Eritrea, UA tetap konsisten memfasilitasi tindak lanjut pasca CoHA, termasuk pembentukan Misi Pemantauan dan pelaksanaan tinjauan strategis.

Secara keseluruhan, peran UA dalam konflik Tigray menjadi contoh konkret bahwa organisasi regional dapat mengambil bagian aktif dan strategis dalam menyelesaikan konflik bersenjata domestik di negara anggotanya. Namun, keberhasilan tersebut juga sangat bergantung pada kemauan politik para pihak dan dukungan komunitas internasional yang berkelanjutan.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pihak-pihak terkait serta untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, bagi Uni Afrika, penting untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan teknis dalam implementasi kesepakatan damai. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan jumlah personel di lapangan, memperkuat logistik, serta mengembangkan mekanisme sanksi yang lebih efektif terhadap pihak-pihak yang melanggar perjanjian. UA juga perlu memperkuat peran Monitoring, Verification, and Compliance Mechanism

(MVCM) agar pengawasan terhadap implementasi CoHA dapat berjalan lebih maksimal.

Kedua, bagi Pemerintah Ethiopia dan TPLF, diperlukan adanya upaya lebih lanjut dalam membangun rasa saling percaya, khususnya dalam proses pelucutan senjata, demobilisasi, dan reintegrasi (DDR). Keduanya perlu menunjukkan komitmen politik yang kuat untuk menjaga stabilitas dan perdamaian di Tigray. Adanya upaya dialog terbuka serta penguatan jaminan keamanan bagi seluruh warga Tigray perlu menjadi prioritas.

Ketiga, mengingat keterbatasan UA dalam menghadapi intervensi aktor eksternal seperti Eritrea, disarankan agar UA menjalin koordinasi lebih intensif dengan organisasi internasional lain seperti PBB dan Uni Eropa untuk memperluas tekanan diplomatik terhadap pihak-pihak yang menghambat implementasi CoHA. Kerjasama antara dua pihak multilateral ini penting dalam mendorong komitmen semua pihak demi mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan.

Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait dinamika hubungan antara UA dengan negara-negara anggotanya, termasuk pengaruh politik domestik Ethiopia terhadap kebijakan dan posisi UA dalam konflik ini. Selain itu, penelitian lanjutan juga bisa mengkaji perbandingan antara peran UA di konflik Tigray dengan konflik lain di Afrika untuk melihat sejauh mana efektivitas mekanisme mediasi UA dalam konteks yang berbeda.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan upaya penyelesaian konflik bersenjata di Tigray dapat terus berkembang ke arah yang lebih konstruktif dan Uni Afrika dapat semakin memperkuat perannya sebagai

aktor utama dalam menjaga perdamaian dan keamanan di kawasan Afrika.